

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Yaa ayyuhan naasu' buduu rabbakumul ladzii khalaqakum wal ladziina  
min qablikum la'allakum tattaquun.*

21. Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.

Ayat ini menganjurkan manusia untuk menyembah Allah Sang Pencipta agar mampu menjadi manusia yang bertakwa, yaitu manusia yang selalu mendapatkan pertolongan Allah untuk menjadi manusia yang benar. Manusia yang benar dalam segala tindakannya akan mendapatkan ridho dari Allah sehingga amal ibadahnya bisa diterima oleh Allah.

Ayat ini juga memberikan peringatan kepada manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah paling sempurna. Manusia dilengkapi dengan rohani dan jasmani: di dalam rohani terdapat roh suci (fitrah), di jasmani dalam terdapat nafsu, rasa, akal, dan pikir, serta di jasmani luarnya ada tangan kaki, otak, kepala, dan lain sebagainya. Sementara di antara jasmani dengan rohani terdapat jembatan, yaitu hati. Dengan kesempurnaannya tersebut, diharapkan manusia mau meyakini dan percaya bahwa yang patut mereka sembah dan tempat untuk menyerahkan diri hanyalah kepada Allah. Meskipun Allah tidak tampak secara kasat mata, manusia diharapkan mampu menggunakan kelebihanannya tersebut untuk merasakan sendiri secara nyata bahwa manusia telah

diciptakan-Nya. Begitu pula manusia di zaman-zaman sebelumnya.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ  
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا  
لِلَّهِ أُنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

*Alladzii ja'ala lakumul ardha firaasyaw was samaa-a binaa-aw wa anzala minas samaa-i maa-an fa akhraja bihii minats tsamaraati rizqal lakum fa laa taj'alu lillaahi andaadaw wa antum ta'lamuun.*

22. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Bukti nyata bahwa Allah itu ada dan nyata adalah terciptanya bumi beserta segala macam tumbuh-tumbuhan dan hewan. Semua itu sejatinya diperuntukkan bagi manusia agar mengelolanya dengan benar. Begitu pula adanya langit yang bisa menurunkan hujan sehingga bisa menumbuhkan tanaman yang ada di bumi. Semuanya adalah wujud nyata adanya Allah. Diharapkan dengan bukti nyata tersebut, manusia tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tampak secara kasat mata yang sejatinya merupakan buatan Allah.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ  
مِثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

*Wa in kuntum fii raibim mim maa nazzalnaa 'alaa 'abdinaa fa'tuu bi  
suuratim mim mitslihii wad'uu syuhadaa-akum min duunillaahi in kuntum  
shaadiqiin.*

23. Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Ayat ini merupakan bentuk tantangan kepada manusia yang selalu meragukan Al-Quran sebagai petunjuk untuk mengesakan Allah. Ketika Al-Quran pertama kali diturunkan, mereka yang ragu menunjukkannya secara terang-terangan. Namun di zaman sekarang, manusia yang terkendali nafsu mengakui Al-Quran semata-mata hanya diperalat untuk memenuhi kepuasan nafsunya. Misalnya dengan cara digunakan sebagai sumber kesaktian atau jimat, ataupun untuk memanggil roh sebagai alat untuk mendapatkan segala keinginan nafsu mereka dengan cepat.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ

وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

*Fa il lam taf'alu wa lan taf'alu fat taqun naaral latii wa quuduhan naasu wal hijaaratu u'iddat lil kaafiriin.*

24. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Ayat ini merupakan ancaman bagi manusia yang mengingkari Al-Quran, yaitu mereka yang tidak mau meyakini dan mempercayai Al-Quran. Sementara orang-orang kafir yang disebutkan di ayat tersebut adalah manusia-manusia yang memperalat Al-Quran, yaitu manusia yang berpaling dan kafir karena Tuhannya bukan lagi Allah melainkan roh-roh yang dikendalikan untuk menolong dirinya dalam mendapatkan kekuasaan, kesaktian, dan kekayaan.

Segala hal yang didapatkan dengan cara menghendaki – memaksa Allah untuk menuruti – akan menjadi neraka bagi manusia baik saat masih hidup maupun setelah meninggal dunia. Sedangkan yang dimaksud “bahan bakarnya manusia dan batu” adalah saat masih hidup manusia yang hatinya sama-sama keras layaknya batu akan terus-menerus saling bersaing dan bertengkar sehingga hidupnya tidak pernah damai. Manusia semacam itu akan dibenturkan sampai keduanya mati.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ  
تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا  
قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ  
فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*Wa basyisyiril ladziina amanuu wa ‘amilush shaalihaati anna lahum jannaatin tajrii min tahtihal anhaaru kullamaa ruziquu minhaa min tsamaratir rizqan qaaluu haadzal ladzii ruziqnaa min qablu wa utuu bihii mutasyaabihaw wa lahum fihaa azwaajum muthahharatuw wahum fihaa khaaliduun.*

25. Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : “Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.” Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

Ayat di atas merupakan gambaran manusia yang fitrahnya sudah bersih sehingga oleh Allah akan dikembalikan ke tempat asal fitrah, yaitu alam rohani. Di alam tersebut segalanya sudah disiapkan. Sedangkan yang dimaksud

dengan istri-istri yang suci tidak lain mengacu pada kenyataan bahwa seluruh fitrah manusia di alam rohani adalah laki-laki. Manusia menjadi laki-laki atau perempuan hanya saat di alam nyata saja.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيَىٰ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا  
فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا  
الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ  
بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا

الْفٰسِقِينَ ﴿١٦﴾

*Innallaaha laa yastahyii ay yadhriba matsalam maa ba'uudhaatan fa  
maa fauqahaa fa ammal ladziina aamanuu fa ya'lamuuna annahul  
haqqu mir rabbihim wa ammal ladziina kafaruu fa yaquuluuna maadzaa  
araadallaahu bi haadzaa matsalay yudhillu bihii katsiiraw wa yadhii bihii  
katsiiraw wa maa yudhillu bihii illal faasiqiin.*

26. Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaanitubenardari Tuhanmereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: “Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?” Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu

(pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.

Di hadapan Allah, manusia itu bagaikan nyamuk yang sangat rendah kedudukannya dan tidak berarti. Manusia yang beriman akan meyakini bahwa perumpamaan tersebut adalah petunjuk bagi mereka untuk selalu merendahkan diri di hadapan Allah Zat yang Maha Merencana dan Berkuasa atas segala yang diciptakan-Nya. Mereka juga tidak akan mau takabur dan sadar bahwa di hadapan Allah mereka tidak ada artinya.

Sedangkan bagi manusia yang tidak beriman (nafsu rasa akunya tinggi), mereka menganggap perumpamaan tersebut hanyalah menyesatkan saja, mereka akan merasa direndahkan karena selama ini nafsu mereka merasa telah menjadi manusia yang mulia di hadapan manusia. Jenis manusia seperti inilah yang disebut sebagai manusia fasik.

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ  
اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ  
الْخَاسِرُونَ

*Alladziina yanqudhuuna 'ahdallaahi mim ba'di miitsaaqihii wa  
yaqtha'uuna maa amarallaahu bihii ay yuushala wa yufsiduuna fil ardhi  
ulaa-ika humul khaasiruun.*

27. (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

Manusia fasik adalah manusia pengkhianat yang cara tipu dayanya sangat halus. Contoh nyata di zaman sekarang adalah manusia yang berkedok sebagai ahli agama dan menjadi panutan masyarakat. Mereka hafal ayat-ayat Al-Quran, mereka mengerti dan memahami isinya, namun di saat yang bersamaan mereka mengkhianatinya dengan cara memperalat ayat-ayat Al-Quran untuk mendapatkan kekuasaan, kesaktian, dan kekayaan secara instan.

Selain itu Al-Quran juga digunakan sebagai bahan untuk berdebat dan menjatuhkan lawannya dan memenangkan nafsu rasa sucinya. Tujuan Al-Quran sebagai petunjuk untuk mengesakan Allah hanya sebatas wacana saja. Manusia seperti inilah yang akan merusak dunia karena mereka menjadi panutan, ibarat manusia yang berpenyakit mereka akan menularkan penyakitnya kepada orang lain.

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أََمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ

يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

*Kaifa takfuruuna billaahi wa kuntum amwaatan fa ahyaaakum tsumma yumiitukum tsumma yuhyiikum tsumma ilaihi turja'uun.*



28. Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkannya kembali, kemudian kepada-Nya lah kamu dikembalikan?

Ayat ini menjelaskan adanya kelahiran kembali. Selama ini di dalam ilmu kebaikan yang dilewatkan agama Islam memang tidak ada. Namun di dalam ilmu kebenaran kelahiran kembali itu ada. Mengapa harus ada kelahiran kembali?

Manusia mempunyai kodrat nafsu dan fitrah. Fitrah tercipta dari alam rohani dalam posisi suci sedangkan nafsu tercipta di alam nyata. Kemudian ketika fitrah diturunkan ke alam nyata menjadi manusia, keduanya menyatu. Saat manusia tersebut meninggal dunia, fitrah tidak bisa kembali ke alam rohani karena masih ada nafsu yang mengotorinya. Oleh karena itu harus dibersihkan terlebih dahulu. Padahal untuk membersihkan nafsu, prosesnya harus dilakukan di alam nyata, sehingga pendekatan yang dilakukan adalah dengan cara lahir kembali.

Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa semakin tebal nafsu seorang manusia maka kelahiran kembalinya akan semakin sering karena mereka harus menebus segala perbuatan yang mereka lakukan saat kehidupan pertamanya. Dan juga karena untuk kembali menjadi manusia fitrah, setiap manusia harus menjadi manusia yang beriman dulu dengan level keimanan yang tertinggi, artinya mampu menyatu dengan Allah. Proses ini tidak mungkin dilakukan hanya dengan sekali hidup saja.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَىٰ

السَّمَاوَاتِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٩﴾

*Huwal ladzii khalaqa lakum maa fil ardhi jamii'an tsummas tawaa ilas samaa-i fa sawwaahunna sab'a samaawaatiw wa huwa bi kulli syai-in aliim.*

29. Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Allah menciptakan apapun yang ada di langit dan di bumi dengan sangat mudah. Semua itu diciptakan sebagai sarana kehidupan makhluk-Nya dengan tujuan agar manusia mau memelihara dan memanfaatkannya dengan benar. Allah juga Maha Mengetahui, hal ini ditekankan agar manusia mau mempercayai bahwa Allah mengetahui segala hal yang manusia lakukan sehingga mereka sebaiknya tidak sewenang-wenang.

ر

### Kesimpulan Ayat 21-29: “Kekuasaan Allah”

- ❖ Menjadikan manusia benar atau tidak benar adalah mutlak kekuasaan Allah. Agar kita dijadikan manusia yang benar, kunci utamanya adalah selalu ikhlas ketika ditakdirkan dalam kondisi apapun. Setelah mampu ikhlas itulah, manusia baru bisa dikatakan mampu menyembah Allah dengan sebenarnya.
- ❖ Bukti nyata kekuasaan Allah ada di seluruh penjuru bumi dan langit. Semua itu diciptakan untuk sebagai sarana hidup bagi manusia. Oleh karena itu, manusia harus yakin dan percaya bahwa Allah itu ada dan nyata.
- ❖ Keraguan atas Al-Quran dari zaman dahulu hingga saat ini masih tetap ada. Sebagian dilakukan terang-terangan, sedangkan sisanya mengakui kebenaran Al-Quran namun hanya agar nantinya dapat diperalat untuk memenuhi kepuasan nafsunya.
- ❖ Neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu merupakan kiasan bagi kondisi dimana manusia yang hatinya keras seperti batu saling bertengkar dan bersaing dengan manusia yang serupa untuk memenangkan nafsu rasa aku masing-masing.

- ❖ Fitrah akan kembali lagi ke alam rohani apabila sudah bersih dari nafsu sesuai dengan kondisi saat pertama kali ia diciptakan.
- ❖ Manusia tidak ada artinya di hadapan Allah, bagaikan nyamuk yang tidak mempunyai kekuatan apapun. Bagi manusia yang beriman, pernyataan tersebut merupakan petunjuk sedangkan bagi orang yang tidak beriman, hal itu merupakan penghinaan.
- ❖ Manusia fasik adalah manusia yang mengkhianati ayat-ayat Allah. Mereka hafal, mengerti, dan memahami isinya, namun di saat yang bersamaan memperlakukannya itu semua untuk mendapatkan keinginannya tidak peduli berapa besar kerusakan yang diakibatkan.
- ❖ Di dalam ilmu kebenaran, kelahiran kembali (reinkarnasi) itu ada karena proses untuk membersihkan manusia dari nafsu harus dilakukan di alam nyata dan tidak akan cukup hanya satu kali hidup.
- ❖ Allah adalah Zat yang Maha Pencipta dan Maha Mengetahui. Alam semesta diciptakan sebagai sarana kehidupan manusia untuk dimanfaatkan dengan benar.